

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG DI WILAYAH SENTRA PRODUKSI BERBASIS TANAMAN PANGAN DI INDONESIA

CHAIRUL MUSLIM DAN TJETJEP NURASA^{*)}

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Badan Litbang, Departemen Pertanian

ABSTRACT

Integrated Rice-Livestock System (SIPT) Program is a part of Agribusiness-Based Livestock Development Program. Meanwhile, the location of SIPT is a part of Integrated Crops Management implementation. SIPT was initially implemented in 2002 covered 11 provinces. Currently, the program covers one province as a central producing area of beef cattle. The program is mainly purposed to optimize local resources utilization such as hay for livestock feed and processed cow dung (manure) for improving crops fertility (zero waste). The core performance of SIPT is an effort of beef cattle production development as an alternative breakthrough program that can be expected to fulfill the challenge and requirement of the adequate beef cattle development (self-sufficiency) in 2005. Hence, this article aims to analyze government's programs of beef cattle in Indonesia, particularly related to SIPT Program. Apart from that, the article also reviews some research result of beef cattle development, especially in primary commodity area. .

Keywords: Beef Cattle, Primary Community, SIPT Program

PENDAHULUAN

Kawasan Intergrasi Padi-Ternak (SIPT) merupakan bagian dari kawasan Agropolitan, dan Agropolitan itu sendiri merupakan program pemerintah yang dilaksanakan secara terpadu lintas sektoral antara Departemen Pertanian, Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah serta Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. Program tersebut juga merupakan salah satu alternatif program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan yakni kecukupan (swasembada) daging 2005.

Menurut Hidayat Nataatmadja, 2004 Crop-Livestock (CLS) atau SIPT diperkirakan merupakan solusi jangka panjang untuk dikembangkan di lahan kering yang padat penduduk dan terancam erosi, dengan kunci menemukan pakan ternak dari beragam limbah pertanian dan sumberdaya tanaman tahunan, tentunya bukan untuk mengganti pakan konvensional, melainkan untuk memperkuat ketahanan pangan dalam ekosistem lahan kering.

Pendapat tersebut juga didukung Dirjen Bina Produksi Peternakan (2002), bahwa Program SIPT adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal seperti pemanfaatan jerami sebagai pakan ternak dan kotoran ternak sapi dapat diproses menjadi pupuk organik

yang sangat bermanfaat untuk memperbaiki unsur hara yang dibutuhkan tanaman sehingga tidak ada limbah yang terbuang (*Zero waste*)

Program SIPT ini dilaksanakan sejak tahun 2002, yang kegiatannya dilaksanakan dilokasi yang merupakan lahan sawah irigasi dimana petaninya juga memelihara ternak sapi. Kegiatan SIPT ini merupakan bagian dari kegiatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan pada tahun 2002 telah dimanfaatkan lahan seluas 50 ha dan didistribusikan 80 ekor ternak sapi untuk 2 kelompok petani dan dikembangkan di 11 propinsi serta di 20 kabupaten. Dari 20 kabupaten tersebut juga dialokasikan dana dalam bentuk BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) ,guna pengadaan ternak sapi, bantuan kandang, pakan penguat, tempat prosesing jerami, tempat prosesing kompos dan bantuan obat-obatan serta vaksin.

Ada tiga komponen teknologi utama dalam SIPT yaitu (a).Teknologi budidaya ternak, (b) teknologi budidaya padi, dan (c) teknologi pengolahan jerami dan kompos. Agar ketiga komponen teknologi tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis, maka pengembangan SIPT ini dilaksanakan dengan pendekatan kelembagaan.(Budi Haryanto, et al, 2002). Yang dimaksud dengan pendekatan kelembagaan disini adalah dimana kepemilikan lahan sawah dan ternak secara individu tetap ada, namun kegiatan individu peternak merupakan satu kesatuan dari kegiatan kelompok, seperti pengumpulan jerami, pengadaan sarana produksi dan lain sebagainya. Sedangkan pokok tujuan dari sistem SIPT ini adalah bagaimana petani mengoptimalkan usahanya untuk menghasilkan kompos yang mampu meningkatkan efesiensi usahatannya.

Tulisan ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana selama ini pemerintah menerapkan sistem program kegiatan pengembangan ternak sapi potong yang berbasis tanaman pangan, serta dampaknya terhadap pengadaan daging sapi potong. Disisi lain permasalahan-permasalahan apa dalam kegiatan SIPT yang dihadapi selama ini. Untuk memperkaya khasanah tujuan tulisan ini, mereview berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai pengembangan ternak sapi potong di Indonesia, serta didukung dengan data sekunder dari instansi terkait, dan pengamatan langsung di lapang.

TINJAUAN PERMASALAHAN

Menurut Pasandaran, Effendi et al, (1991) kendala utama dalam pemanfaatan limbah pertanian dalam sistem integrasi padi-ternak (kasus di propinsi NTT) adalah belum melembaga pemakaian jerami padi dan jagung. Hal ini disebabkan oleh keadaan cuaca, seperti pertumbuhan ternak sapi pada musim penghujan (saat itu jumlah pakan cukup) juga belum maksimal pemanfaatannya. Artinya walaupun limbah pertanian pada musim panen

cukup banyak, tetapi upaya penyimpanan limbah pertanian belum melembaga. sehingga daya tahan tubuh ternak tidak mampu mengimbangi kelangkaan pakan pada musim kemarau yang cukup panjang. Pada hal pakan hijauan merupakan pakan utama ternak ruminansia. Menurut Jacob dan Munandar (1991) Komposisi pakan hijauan mencapai 73,8- 94,0 % dari total penggunaan pakan, selebihnya berasal dari pakan konsentrat.

Pendapat tersebut juga didukung oleh (Soehadji,1994) Bahwa sebagai unit industri biologis ternak ruminansia secara ekonomis mampu merubah hijauan menjadi bahan pangan berkualitas, seperti daging dan susu. Memandang peternakan sebagai industri biologis pada hakekatnya pembangunan peternakan adalah menggerakkan empat variabel makro yaitu peternak, ternak, lahan dan teknologi.

Pada hal introduksi hijauan pakan ternak unggul telah lama dilakukan pemerintah. Bahkan kegiatan ini telah mencapai taraf intensifikasi dan gerakan massal, yakni gerakan menanam rumput raja (King Grass) sebagai pakan ternak secara serempak (Gemarrampak). Pada kondisi lingkungan yang baik rumput raja ini dapat menghasilkan 1076 ton dan 525 ton hijauan segar per hektar pertahun, sedangkan pada kondisi di peternak hanya 500 ton dan 250 ton. (Direktorat Jenderal Peternakan, 1995a). Tetapi pada kenyataannya keberadaan pakan hijauan dilingkungan peternak yang sebagian besar merupakan peternak rakyat (Soehadji, 1995) masih merupakan masalah, terutama pada musim kemarau.(Muryanto, dkk, 1995).

Ketersediaan pakan hijauan hasil budidaya yang rendah, kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa indikator. **Pertama** peternak belum menguasai teknologi yang berhubungan dengan pengadaan dan penyediaan pakan (Simatupang, dkk, 1993; Prasetyo, dkk, 1995) walaupun upaya penyuluhan telah memadai. Hal ini antara lain dapat disebabkan peternak masih kurang memprioritaskan usaha ternak yang sifatnya masih sambilan dibanding usahatani tanaman pangan dan hortikultura. **Kedua**, nilai ekonomi pakan hijauan masih rendah, karena peternak masih dapat mensubtitusikan dengan rumput alam (native grass). Sehingga permintaan dan pasar pakan hijauan masih terbatas. Pada hal usahatani tanaman hijauan pakan ternak pada bidang olah lebih menguntungkan jika dibandingkan bila menanam tanaman palawija (Ilham, 1995; Setiani dan Hermawan, 1995; Dinas Peternakan Propinsi Lampung, 1993). **Ketiga**, pemilikan lahan peternak yang terbatas, sehingga pemanfaatannya bersaing dengan tanaman lain.

Disisi lain untuk memenuhi kebutuhan (kecukupan) daging di tahun 2005 nampaknya sulit untuk mencapai keberhasilan yang optimal. Hal ini dikarenakan sampai saat ini usaha peternakan lokal belum sepenuhnya dapat memenuhi permintaan dalam

negeri, terlihat dari daging sapi dan impor susu dari beberapa negara. Usaha peternakan yang tersebar di beberapa wilayah, terutama di luar Jawa, sementara konsumsi daging sapi yang dominan terdapat di Jawa yang mengakibatkan salah satu penyebab keadaan diatas. Pada saat upaya penghematan devisa negara yang gencar, tentu kegiatan impor daging dan susu cukup memprihatinkan. (Nyak Ilham, 1998) juga mengemukakan bahwa dari sumber yang manapun, terlihat bahwa kecenderungan impor sapi bakalan dan daging sapi terus mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup tinggi yaitu 40 persen untuk sapi bakalan dan 37 persen untuk daging sapi setiap tahunnya. Ini merupakan indikasi terjadinya peningkatan konsumsi dan juga merupakan indikator bahwa usaha penggemukan sapi potong pada industri peternakan rakyat memberikan keuntungan yang cukup menarik. Pendapat ini sebenarnya sudah dikaji sebelumnya dari hasil Penelitian (Erizal, Jamal dan Pantjar Simatupang, 1993.) mengemukakan bahwa untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri akan daging sapi potong dapat dilakukan berbagai cara, karena untuk peningkatan jumlah populasi sapi terkait erat dengan penyediaan modal dalam pengadaan bibit dan biaya pemeliharaan. Untuk itu program-program semacam PIR perlu terus digalakkan dan dikembangkan.

STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM INTEGRASI PADI-TERNAK (SIPT)

Ada tiga komponen teknologi utama dalam SIPT yakni (a). Teknologi budidaya ternak. (b). teknologi budidaya padi. (c). dan teknologi pengolahan jerami dan kompos. Agar ketiga komponen tersebut dapat diintegrasikan secara sinergis, maka pengembangan Sistem Integrasi Padi-Ternak, dilakukan dengan pendekatan kelembagaan.

Pendekatan kelembagaan dalam pengembangan SIPT adalah kerjasama kelompok peternak dimana kepemilikan lahan sawah dan ternak secara individu tetap ada, seperti pengumpulan jerami, pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil. Ringkasnya tujuan dari SIPT ini adalah untuk menghasilkan kompos yang mampu meningkatkan efisiensi usahatani. Dalam sistem kegiatan ini petani yang ingin memproduksi kompos mendapat kredit dalam jumlah yang memadai dengan proses yang mudah dalam waktu relatif singkat. Sedangkan yang dihasilkan seperti pedet atau sapi bakalan adalah bonus yang dapat diperoleh setiap tahunnya. Strategi pengembangan pola semacam ini seperti pola kandang kelompok telah dikembangkan di DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan NTB.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah upaya meningkatkan keterampilan sumberdaya manusia, agar mereka mampu menangani usahanya secara profesional.

Pembinaan juga sangat diperlukan terhadap kelembagaan keuangan setempat agar mampu mandiri. Contohnya pembentukan kelompok usaha agribisnis terpadu (KUAT).

Dalam hal pengadaan dan pemasaran hasil dapat dilakukan kerjasama dengan swasta. Didalam kerjasama ini akan terlihat hubungan secara vertikal yang memberdayakan kelompok ternak secara optimal yang tujuannya adalah dalam satu kelompok akan mendapatkan nilai tambah yang lebih besar. Sehingga pada era perdagangan bebas ini, sistem produksi pertanian khususnya peternakan harus senantiasa dikelola dengan berorientasi pada permintaan pasar.(Badan Agribisnis, 1995).

Dengan demikian untuk menghasilkan produk ternak sapi potong yang kompetitif, ketersediaan pakan dan keberadaan lokasi usaha sangat menentukan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nyak Ilham, (1995a).. yakni dalam strategi pengembangan ternak adalah didasarkan sumber pakan dan lokasi usaha. Manfaat yang dapat diambil dari model atau pola tersebut adalah :

1. Berputarnya pergerakan modal dari daerah perkotaan ke pedesaan, antara lain berupa bantuan kredit bank, kerjasama kemitraan dan investasi lain. Keadaan ini mendorong terbukanya kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan.
2. Pemanfaatan limbah pertanian dan agroindustri yang lebih bermanfaat
3. Dengan berkembangnya usaha penggemukan sapi dapat mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama transportasi.
4. Berkumpulnya kotoran ternak yang diolah menjadi kompos dan terciptanya perbaikan lingkungan berupa penghijauan serta penyuburan kualitas tanah pertanian dipedesaan.
5. Daerah pedesaan merupakan basis pengembangan ternak sapi potong. Ada tiga prinsip yang harus dipenuhi salah satunya adalah mengurangi ketergantungan impor daging (Soehadji, 1995a) dapat dijalankan. Dimana yang selama ini ketergantungan akan daging impor dan sapi bakalan yang cenderung meningkat dapat dikurangi secara bertahap.

Dalam strategi pengembangan ternak sapi potong ini harus melibatkan instansi lintas sektoral, khususnya di luar Departemen Pertanian. Tetapi selama ini kendala yang dihadapi adalah pengkoordinasian dalam menentukan kebijaksanaan dan prioritas pembangunan infrastruktur dimasing-masing daerah. Karena batasan pedesaan yang dimaksud adalah daerah sumber bibit. Misalnya di propinsi NTT, NTB, dan Sulawesi Selatan.

**KINERJA PELAKSANAAN PROGRAM SIPT
(Sistem Integrasi Padi-Ternak) DI INDONESIA.**

Program SIPT ini pada intinya merupakan upaya peningkatan produksi daging ternak potong yang sekaligus upaya peningkatan produksi pangan melalui kegiatan pemeliharaan sapi pada daerah Zona Agroekosistem lahan tanaman pangan beririgasi. (Yusdja, dkk. 2004). Program SIPT ini pada dasarnya diarahkan untuk mendukung kebutuhan daging nasional.

Awal kegiatan program SIPT pada tahun 2002 dilaksanakan dan dikembangkan di 11 propinsi yang meliputi 20 kabupaten, lengkapnya fokus kegiatan SIPT tertera dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Fokus Kegiatan Pengembangan Ternak Sapi Potong Program SIPT di Sebelas Propinsi di Indonesia Tahun 2002.

Propinsi	Jumlah				Jumlah ternak (ekor)	Cara pengambilan
	Kab	Kec	Desa	Klpk		
1. Sumbar	1	2	4	4	*)	Kredit
2. Lampung	1	1	2	2	115	Kredit
3. Jawa Barat	4	4	4	4	172	Bagi hasil
4. Jawa Tengah	2	2	2	4	160	Kredit
5. DIY	1	2	2	2	99	Bagi hasil
6. Jawa Timur	2	2	2	4	80	Bagi hasil
7. Bali	1	1	2	2	*)	Bagi hasil
8. NTB	2	2	2	7	400	Bagi hasil
9. Kal-Sel	2	2	2	5	*)	Bagi hasil
10. Kal-Bar	1	1	1	2	80	Kredit
11. Sul-Sel	2	2	2	4	160	Bagi hasil
Jumlah	19	21	25	40	1266	

Sumber : Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, 2000 (diolah)

Keterangan : *)data tidak tersedia

Sementara tahun 2003 ,kegiatan SIPT disamping dilakukan pada wilayah 11 propinsi yang sama, rencana cakupan wilayah kabupaten diperluas lagi. Pada pelaksanaan tahun 2003 ada perluasan tiga wilayah propinsi yakni NAD, Sumut dan NTT. Secara

keseluruhan pelaksanaan kegiatan SIPT pada tahun 2003 didalamnya mencakup 14 propinsi dan 24 kabupaten diseluruh sentra ternak sapi potong.

Pada setiap kabupaten yang dikembangkan dialokasikan dana dalam bentuk Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), pengadaan ternak sapi sebanyak 80 ekor, bantuan kandang sapi, pakan penguat selama 1 tahun, bantuan prosesing jerami, prosesing kompos serta bantuan vaksin dan obat-obatan.

Kegiatan pengembangan ternak sapi potong yang diaplikasikan dalam bentuk berbagai proyek, pada dasarnya diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat peternak, baik yang terlibat langsung dengan kegiatan yang diadakan oleh pemerintah maupun yang tidak terlibat langsung, namun terkena dampaknya.

DAMPAK KEBIJAKAN DAN KEBERHASILAN PROGRAM SIPT

Hasil penelitian Yusmichad Yusdja, dkk, 2004 pelaksanaan SIPT pada tahun 2003 belum sepenuhnya mampu memberikan dampak positif bagi peternak SIPT. Artinya dalam proses pengadaan ternak sapi potong cenderung melamban, jika hal tersebut dikaitkan dimana peternak sapi potong belum terlibat program SIPT terutama didaerah sentra produksi , seperti propinsi Jawa Timur dan Jawa Barat.

Pelaksanaan program SIPT nampaknya sangat mempengaruhi pengadaan daging sapi potong. Jadi berbagai kegiatan pengembangan ternak sapi yang selama ini di upayakan adalah bertujuan untuk meningkatkan populasi ternak dalam negeri, dan diharapkan juga agar pemerintah mampu berswasembada daging dimasa mendatang.

Disisi lain adanya proram SIPT ini adalah untuk menjaga keseimbangan stok ternak lokal sebagai plasma nutfah yang sangat besar nilainya juga sekaligus untuk menekan kebutuhan impor daging yang selama ini sulit untuk dibendung sebagai akibat dari tingginya permintaan daging dalam negeri, akibatnya dapat menguras devisa negara yang cukup besar. Namun upaya ini telah lama dirintis tetapi belum sepenuhnya berjalan dan terlaksana dengan optimal.

Adanya kegiatan program SIPT ini pengembangan ternak dibeberapa wilayah potensial secara umum telah berdampak positif terhadap pengembangan populasi ternak sapi potong. Tetapi disisi lain dengan rendahnya harga daging dipasaran (akibat makin derasnya keran masuknya daging ilegal), sehingga berakibat kurang gairahnya usaha pengembangan ternak sapi potong lokal.

Hasil penelitian Yusdja..dkk. (2004) di wilayah sentra produksi sapi potong (Propinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan NTB) nampaknya bagi peserta program SIPT kurang berminat terutama dalam sistem pembibitan (Breeding).

Di propinsi NTB pengadaan daging ternak sapi dalam konsep kebijakan daerah lebih diarahkan kepada sistem breeding (pembibitan) walau masih dihadapi interval kelahiran yang masih panjang. Kebijakan ini didasarkan atas kondisi dimana meningkatnya permintaan ternak bibit sapi dari beberapa wilayah di Indonesia bahkan dari luar negeri. Kendala lainnya dalam hal penggemukan sapi adalah bagaimana untuk mendapatkan pakan ternak.

Sebagai akibat dari turunnya harga daging ternak sapi yang cukup tajam saat itu, dan menyebabkan pengembangan ternak sapi dengan sistem kereman kurang menarik bagi peternak. Disisi lain makin derasnya masuk daging impor ilegal yang mengakibatkan usaha penggemukan sapi potong baik di NTB maupun di Jawa Timur mengalami penurunan.

Sama halnya di Jawa Timur gejala yang terlihat terutama pada daerah-daerah dimana pakan menjadikan suatu yang bermasalah terutama berternak sengan sistem kereman. Karena untuk ternak sapi kereman lebih mengandalkan usaha yang berbentuk kontinuitas dan kualitas pakan.

Berbeda halnya di Jawa Barat yang daerahnya lebih potensial untuk ternak sapi kereman, tetapi pada kenyataannya belum diupayakan secara optimal. Dan nampaknya Jawa Barat lebih kearah sebagai daerah konsumen daging dari pada produsen. Artinya kebutuhan daging masih jauh lebih tinggi dari pada ketersediaan stok ternak sapi yang ada, sehingga propinsi Jawa Barat lebih mementingkan pasokan ternak dari wilayah lain guna memenuhi kebutuhan daging lokal.

Keberhasilan-keberhasilan Kegiatan SIPT

Keberhasil program SIPT yang telah dilaksanakan selama tahun berjalan diwilayah sentra produksi dari berbagai hasil penelitian pengembangan ternak sapi potong antara lain :

Menurut pendapat Dr.Ronny Rahman Noor, 2004¹ dalam seminar Pengembangan Peternakan Berwawasan Lingkungan di IPB, mengatakan bahwa kegiatan SIPT adalah sistem pertanian yang ramah lingkungan yang berkesinambungan , mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada ,menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia, serta

melindungi lingkungan dan menghasilkan bahan makanan yang cukup bagi penduduk. Artinya 2/3 dari penduduk miskin dinegara-negara berkembang memelihara ternak sapi dan hampir 60 % diantaranya bergantung pada sistem tanaman – ternak.

Kegiatan SIPT nampaknya memberikan dampak positif bagi peternak disekitar kegiatan, yang secara langsung tidak terlibat bagi peternak bukan peserta. Namun terimbas oleh adanya informasi-informasi yang disampaikan oleh peternak SIPT. Sebagai contoh di propinsi NTB dalam pelaksanaan kegiatan SIPT, peternak sapi mampu meningkatkan kinerja jual beli ternak sapi keremen ditingkat petani. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan SIPT berdampak positif terhadap usaha sapi keremen diwilayah lain. Adanya peningkatan jual beli ternak sapi potong dikarenakan semakin meningkatnya permintaan pasar akan ternak sapi di wilayah tersebut. Kondisi demikian juga terjadi kegiatan jual beli yang meningkat di Jawa barat.

Sementara dalam hal pengadaan pakan ternak dengan kegiatan SIPT terlihat tidak berpengaruh nyata. Hal ini terlihat dari besarnya takaran pakan rumput /hijauan yang diberikan ke ternak sekitar 31,44 kg/hari/ekor sampai 62,56Kg/hari/ekor. Dapat disimpulkan bahwa seluruh wilayah dengan adanya kegiatan SIPT masalah hijauan tidak menjadi kendala. Dan hal ini sangat logis mengingat lokasi kegiatan SIPT umumnya di areal persawahan irigasi teknis.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan SIPT

Sistem Integrasi Padi Ternak yang telah dikembangkan hingga saat ini terbentur beberapa masalah antara lain:

Masih rendahnya peternak sapi di sentra produksi dalam pemanfaatan teknologi pengolahan limbah jerami dan kotoran ternak dalam rangka efisiensi. Serta masih banyak keterbatasan-keterbatasan seperti pelayanan IB(Inseminasi Buatan), kapasitas kandang sapi, dan tempat fermentasi jerami yang masih sangat sederhana.(Sinar Tani, 2004).

Rendahnya kegiatan kelompok ternak, sehingga peternak dalam mengusahakan sapi khususnya ternak sapi penggemukan masih bersifat individu Program dilaksanakan tidak fokus pada propinsi Pusat produsen, tetapi menyebar bahkan didaerah yang tidak dapat membantu suplai ternak sapi potong khusus ke DKI dan Jawa Barat. **2)** Program SIPT bersifat umum artinya tidak membedakan lokasi spesifik. **3)** Sasaran program adalah petani atau peternak rakyat atau petani tradisional. **4)** Penerapan Program SIPT tidak metodologis, tidak jelas mengapa program diseluruh propinsi, mengapa lokasi disana, dan tidak ada

perkembangan yang jelas. Dibandingkan dengan kebutuhan tambahan ternak sapi sebanyak 400.000 ekor sampai 1 juta ekor sapi pertahun, maka apa yang dapat disumbangkan pada program ini masih sangat jauh harapan yang diinginkan.

Seperti sudah diketahui bahwa kegiatan SIPT dalam usaha mengembangkan ternak sapi saling keterpaduan dengan tanaman padi, dalam konsep tersebut nampaknya sudah mengedepankan kesimbangan pemanfaatan limbah dari masing-masing komoditi, agar lebih termanfaat secara optimal. Tetapi kenyataan di lapang belum sepenuhnya lancar, terutama dalam proses pengolahan jerami sebagai pakan ternak utama.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Program SIPT adalah merupakan bagian dari kawasan agropolitan, agropolitan itu sendiri merupakan program pemerintah yang dilaksanakan secara terpadu lintas sektoral antar Departemen Pertanian, Departemen Pemukiman Dan Prasarana Wilayah serta Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah.

Pada dasarnya Program SIPT ini berukuran relatif sangat kecil untuk dijadikan program peningkatan populasi dan produktivitas ternak sapi potong. Program ini lebih cocok untuk tujuan peningkatan pendapatan petani padi (bukan peternak). Disisi lain program SIPT ini dilihat dari pencapaian sasaran peningkatan populasi dan produktivitas sebagai sumber pendapatan petani banyak permasalahan disitu dan nampaknya kegiatan program ini dapat dikatakan kurang berhasil dalam pelaksanaannya.

Tujuan pokok dari program SIPT adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal seperti pemanfaatan jerami sebagai pakan ternak dan kotoran ternak sapi dapat diproses menjadi pupuk organik, guna memperbaiki unsur hara tanaman (Zero Waste).

Secara spesifik kegiatan SIPT merupakan bagian dari kegiatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) yang dilaksanakan awal tahun 2002 hingga sekarang. Dalam strategi pengembangan Sistem Integrasi Padi-Ternak ada 3 komponen terpenting untuk pelaksanaan SIPT yakni ; a).Teknologi Budidaya Ternak. B).Teknologi Budidaya Padi dan c).teknologi pengelolaan jerami dan kompos. Agar ketiga komponen tersebut bersinergi perlu dilakukan dengan salah satu pendekatan kelembagaan peternak. Sedang kinerja program SIPT pada intinya merupakan upaya peningkatan produksi daging ternak sapi potong, yang sekaligus peningkatan produksi pangan melalui kegiatan pemeliharaan di daerah Zona Agroekosistem lahan tanaman pangan beririgasi. Jadi pada dasarnya program SIPT ini diarahkan untuk mendukung kebutuhan daging nasional.

Dampak program SIPT nampaknya lebih diarahkan kepengembangan Sistem pembibitan sapi potong walaupun masih banyak kendala yang dihadapi. Lebih kongkritnya program SIPT ini merupakan program yang berorientasi produksi terpadu, tetapi pelaksanaannya tidak berhasil karena sebagian daerah yang menerima program tidak dapat menjalankan prinsip zero waste tersebut. Dan pada akhirnya kembali kepada bentuk tradisional.

Implikasi Kebijakan

Pada Implikasi kebijakan pembangunan peternakan seperti pembangunan peternakan komersil di wilayah masing-masing, misalnya program-program yang sifatnya bantuan seperti SIPT, sebaiknya difokuskan pada wilayah sentra produksi sehingga program SIPT itu mempunyai skala besar dan diharapkan dapat mempengaruhi secara efektif terhadap populasi dan produktivitas ternak sapi di wilayah bersangkutan. Selama ini dalam melaksanakan program pemerintah yang sifatnya bantuan diseluruh tempat sebaiknya tidak dilakukan lagi, sebaiknya program tersebut diimplementasikan pada wilayah dan komoditas yang betul-betul memiliki keunggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis. 1995. Sistem, Strategi dan Program Pengembangan Agribisnis Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2002. Pengembangan Kawasan Agribisnis Berbasis Peternakan.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 1995a. Petunjuk Gemarrampak . Ditjen Peternakan . Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Lampung. 1993. Industri Peternakan propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Erizal. J. dan Simatupang, P. 1993. Kinerja dan Prospek Pengembangan Usaha Peternakan Di Indonesia. Dalam prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis Di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Haryanto Budi, I Inounu., Artsana. B dan K. Diwyanto,2002. Panduan teknis Sistem Integrasi Padi-Ternak. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Ilham, N. 1995. Prospek Pengembangan Agribisnis Hijauan Makanan Ternak. Prosiding Pertemuan Ilmiah Komunikasi dan Penyaluran Hasil Penelitian. Buku II ; 263-270. Sub Balai Penelitian Ternak Klepu Semarang.

- Ilham, N. 1995a. Strategi Pengembangan Ternak Ruminansia Di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Ilham, N. 1998. Penawaran Dan Permintaan Daging Sapi Di Indonesia : Suatu Analisis Simulasi. Tesis Program Pasca Sarjana, IPB, Bogor.
- Jacob, T.N. dan S. Munandar .1991. Petunjuk Teknis Pemeliharaan Sapi Potong. Ditjen Peternakan. Jakarta.
- Muryanto, U, Nuschati, Subiharta, W. Dirdjapranoto, U. Kusnadi dan B.R Prawiradiputra. 1995. Introduksi Ternak kambing dan Hijauan pakan ternak pada sistem usahatani di lahan Kering. Prosiding Pertemuan ilmiah Komunikasi dan Penyaluran hasil Penelitian. Buku II ; 271-277. Sub Balai Penelitian Ternak Klepu. Semarang.
- Nataatmadja, H. 2004. Studi pelaksanaan Pengembangan Sistem-“Crop- Livestock” Melalui BLM.
- Pasandaran, Effendi et al, 1991. Perspektif Peningkatan Pendapatan Petani Di Indonesia Bagian timur. Forum agro ekonomi. Vol. 9 No. 1 Juli 1991. Pusat penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Prasetyo, T., A. Hermawan dan C. Setiani. 1995. Penelitian Pengembangan Tanaman Pakan Ternak di lahan kering DAS Jratunseluna Bagian Hulu. Prosiding Pertemuan Ilmiah Komunikasi dan Penyaluran Hasil Penelitian. Buku II. 336-343. Sub Balai Penelitian Ternak Klepu.
- Roony Rahman Noor, 2004. Seminar Nasional Pengembangan Peternakan Berwawasan lingkungan . IPB. Bogor.
- Soehadji, 1994. Membangun peternakan Tangguh. Orasi Ilmiah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Pajajaran. Bandung.
- Soehadji. 1995. Tinjauan aspek perundang-undangan dalam Membangun Agribisnis Peternakan yang Tangguh Menghadapi Era Pasar Bebas. Ditjen Peternakan . Jakarta. Makalah tidak dipublikasi.
- Soehadji, 1995a. Peluang usaha sapi potong. Makalah disampaikan pada seminar Nasional Industri Peternakan Rakyat sapi potong di Indonesia, di bandar lampung Ditjen Peternakan . Jakarta. Tidak dipublikasi.
- Simatupang, P, E. Jamal, R. Sayuti, M.H. Togatorop dan C. Muslim. 1993. Agribisnis komoditas Peternakan. Monograph series No.8. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Setiani, C. dan A. Hermawan. 1995. Keuntungan Komparatif Penanaman Rumput pada Bidang Olah di lahan Kering. DAS Jratunseluna bagian Hulu. Prosiding Pertemuan Ilmiah Komunikasi dan Penyaluran Hasil Penelitian. Buku II :296-305. Sub Balai Penelitian Ternak Klepu Semarang.
- Sinar Tani, 2004. Pengembangan Agribisnis Peternakan Menghadapi Berbagai Kendala.
- Yusdja, Yusmichad, Rosmijati Sayuti, Bambang Winarso, Ikin Sadikin, Chairul Muslim 2004. Pemantapan Program Dan Strategi Kebijakan Peningkatan Produksi Daging Sapi. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Departemen Pertanian.

